

BAB V

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jawa yang memiliki keragaman bahasa di setiap wilayahnya mulai dari Jawa Barat menggunakan bahasa sunda, Jawa Tengah atau Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa Timur terkenal dengan dialek wetanan sedangkan bahasa Jawa Tengah dipengaruhi oleh dialek Jogja, hal ini disebabkan Jogja yang merupakan pusat kekuasaan Jawa yang lebih dipandang oleh masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu sudah mulai tererosi dengan sendirinya, posisi bahasa Jawa bukan lagi sebagai bahasa ibu melainkan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu sesuai perkembangannya bahasa asing menjadi bahasa unggulan bagi masyarakat khususnya kalangan terpelajar. Sisi kebanggaan masyarakat asli Banyumas dalam berbahasa dialek Banyumasan terutama pada saat mereka merantau di Jogja, mereka tidak dapat dikatakan “bangga”. Hal ini dikarenakan posisi mereka yang harus menyesuaikan situasi di sekitar berhadapan dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya maka diantara mereka justru cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jogja daripada bahasa Banyumasan ketika dirinya berinteraksi dengan orang Jogja, kecuali saat mereka berkumpul dengan sesama orang Banyumas.

2. Sikap *empan-papan* terkait sikap mereka untuk menempatkan diri sesuai pada aturan masyarakat sekitar atau istilahnya menempatkan diri dimana saat dirinya berinteraksi dengan orang yang usianya lebih tua maka cenderung lebih baik menggunakan bahasa *krama* atau bahasa Indonesia yang dapat dimengerti hal ini bertujuan untuk menghormati orang yang lebih tua. Penggunaan dialek Banyumasan yang digunakan oleh sebagian mahasiswa Banyumas ketika di Jogja dilatarbelakangi oleh rasa rindu kampung halaman atau istilahnya *homesick*. Salah satu caranya adalah dengan berkumpul sesama Banyumasan sehingga mereka merasa nyaman dan santai menggunakan bahasa dialek Banyumasan, contohnya suatu perkumpulan yang tergabung dalam komunitas IMBAS (Ikatan Mahasiswa Banyumas), upaya untuk melestarikan bahasa Banyumas yakni tetap menggunakan setiap hari menghindari rasa malu atau bersikap percaya diri dalam berbahasa daerah akan lebih baik jika mengenalkan bahasa daerah sendiri kepada daerah lain. Sama halnya dengan membangun minat diri kembali untuk memahami ciri khas budaya sendiri sebagai identitas diri.

Saran

1. Masyarakat hendaknya dapat mempertahankan budaya daerah masing-masing meskipun adanya dorongan dari luar untuk mengenal budaya lain namun posisi budaya sendiri perlu diperhatikan dianggap lebih penting supaya tidak terjadi pengikisan budaya, apabila penggunaan bahasa daerah akan hilang secara berkala maka daerah tersebut tidak memiliki identitas dirinya lagi. Maka dari itu penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa dialek

Banyumasan perlu digunakan setiap hari oleh masyarakat sekitar atau masyarakat asli Banyumas itu sendiri untuk menghindari tererosinya bahasa daerah asli Banyumasan.

2. Selain itu sebagai generasi penerus perlu melestarikan kebudayaan daerah sebab dianggap sebagai generasi terpenting yang terus menerus ada, apabila pemakaian bahasa daerah atau dialek Banyumasan terus menerus digunakan dari generasi ke generasi. Hal ini harus diterapkan mulai sejak dini dalam lingkup keluarga untuk belajar mengenal kebudayaan terlebih dahulu. Pemerintah daerah juga mempunyai peran andil dalam mempertahankan budaya dan penggunaan bahasa dialek Banyumasan, seperti yang dibahas sebelumnya bahwa pemerintah perlu mengupayakan program pendidikan untuk meningkatkan pelajaran bahasa Jawa sesuai dengan latarbelakang studi bahasa daerah khususnya bahasa Banyumasan yang perlu diberlakukan secara melembaga di setiap sekolah secara berjenjang yakni SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi merekalah generasi penerus yang akan mewarisi kebudayaan termasuk dalam penggunaan bahasa Jawa.